

Efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa: Regulasi diri dan motivasi akademik sebagai mediator

University students' self-efficacy and critical thinking skills: Self-regulation and academic motivation as mediators

Evi Febriani*

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Indonesia

Budi Eko Soetjipto

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Indonesia

Nur Eva

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Indonesia

Hetti Rahmawati

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Indonesia

*Email: evizanwa@gmail.com

Abstract

The low critical thinking skills of students in Indonesia are a serious problem, characterized by minimal active participation in discussions, lack of analytical skills, and low learning motivation. This study aimed to analyze self-efficacy's role in shaping students' critical thinking skills through self-regulation and academic motivation as mediators. This study involved 384 randomly recruited from 63,556 students at one of the universities in Madura. The research instruments used were the critical thinking scale ($\alpha = 0.85$), self-regulation scale ($\alpha = 0.82$), academic motivation scale ($\alpha = 0.86$), and self-efficacy scale ($\alpha = 0.88$). All scales have met psychometric requirements and have been validated using Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that self-regulation and academic motivation positively affect self-efficacy, which then becomes a mediator in improving students' critical thinking skills. This study emphasizes the importance of a holistic approach in Higher Education to develop critical thinking skills by strengthening students' internal factors. Implications for further research will be discussed.

Keywords: Academic motivation; Self-efficacy; Self-regulation; Think critically; University student

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia merupakan masalah serius yang ditandai dengan minimnya partisipasi aktif dalam diskusi, kurangnya kemampuan analisis, dan rendahnya motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran efikasi diri dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui regulasi diri dan motivasi akademik sebagai mediator. Penelitian ini melibatkan 384 responden yang direkrut secara acak dari 63.556 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Madura. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala berpikir kritis ($\alpha = 0,85$), skala regulasi diri ($\alpha = 0,82$), skala motivasi akademik ($\alpha = 0,86$), dan skala efikasi diri ($\alpha = 0,88$). Semua skala telah memenuhi persyaratan psikometrik dan telah divalidasi menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dan motivasi akademik berpengaruh positif terhadap efikasi diri yang selanjutnya menjadi mediator dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam Pendidikan Tinggi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memperkuat faktor internal mahasiswa. Implikasi untuk penelitian lebih lanjut akan dibahas.

Kata Kunci: Berpikir kritis; Efikasi diri; Mahasiswa; Motivasi akademik; Regulasi diri

Copyright © 2025. Evi Febriani, dkk.

Received: 2024-09-15

Revised: 2024-12-23

Accepted: 2024-12-25



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis menjadi aspek fundamental dalam pendidikan tinggi, karena memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam, menilai argumen dengan objektivitas, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang sistematis dan rasional (Yildirim & Ozkahraman, 2011). Dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0, keterampilan ini semakin krusial mengingat jumlah informasi yang beredar sangat banyak, namun tidak semuanya dapat diverifikasi kebenarannya. Oleh sebab itu, institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa agar mereka lebih siap menghadapi tantangan global (Facione, 2020).

Secara global, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa bervariasi. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 79 negara dalam aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah, dengan skor rata-rata 382, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OECD, 2023). Selain itu, World Population Review melaporkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 78 negara, masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (Arifa, 2022). Penelitian dalam negeri juga mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah, di mana hanya 35% mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tingkat analisis yang tinggi (Zubaidah, 2019).

Berpikir kritis merujuk pada keterampilan dalam mengenali, mengevaluasi, serta mengolah informasi secara logis untuk mengambil keputusan yang tepat (Facione, 2015). Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Ennis, 2018). Shaheen (2016) menambahkan bahwa berpikir kritis juga melibatkan keterampilan dalam membedakan fakta dari opini, menilai keabsahan argumen, serta membangun pola pikir yang logis dan terstruktur.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat berdampak negatif terhadap mahasiswa dalam aspek akademik dan profesional. Mahasiswa yang kurang mampu berpikir kritis cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kompleks, membuat keputusan rasional, serta beradaptasi dengan tantangan dunia kerja (Li, 2023). Selain itu, rendahnya keterampilan ini dapat melemahkan daya saing lulusan Indonesia dalam menghadapi tuntutan Revolusi Industri 4,0 yang membutuhkan analisis mendalam, kreativitas, serta kolaborasi yang efektif (OECD, 2019).

Berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi regulasi diri, efikasi diri, dan motivasi akademik (Zimmerman, 2000; Ryan & Deci, 2000). Faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta akses terhadap sumber belajar yang mendorong analisis mendalam juga berperan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Zubaidah, 2019).

Penelitian ini akan fokus pada variabel efikasi diri sebagai mediator antara regulasi diri, motivasi akademik, dan berpikir kritis. Efikasi diri dipilih karena memiliki peran krusial



dalam membangun kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah kompleks (Bandura, 1997). Selain itu, pendekatan ini memberikan gambaran lebih luas tentang bagaimana keyakinan diri mahasiswa dapat mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan responsif terhadap kompleksitas era digital (van Dinther dkk., 2011).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara regulasi diri, motivasi akademik, dan berpikir kritis secara terpisah (Gloude-mans dkk., 2013; Gangoso dkk., 2022). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana efikasi diri memediasi hubungan tersebut. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menyajikan model yang mengintegrasikan variabel-variabel tersebut secara simultan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Regulasi diri mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, proses kognitif, dan perilaku selama proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih aktif dalam mengelola proses belajarnya serta lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Dent & Koenka, 2016). Sementara itu, motivasi akademik merupakan faktor pendorong yang membuat mahasiswa lebih berkomitmen dalam menjalani kegiatan pembelajaran (Garcia & Pintrich, 1992). Mahasiswa dengan tingkat motivasi yang tinggi lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran kritis serta lebih antusias dalam mengeksplorasi berbagai konsep baru (Leung & Kember, 2003). Di sisi lain, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Bandura, 1997). Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih cenderung menerapkan strategi berpikir yang lebih analitis serta mendalam (Dweck, 1988; van Dinther dkk., 2011).

Hubungan antara regulasi diri, motivasi akademik, efikasi diri, dan berpikir kritis adalah hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi diri dan motivasi akademik yang baik dapat memperkuat efikasi diri, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Chemers, Hu, & Garcia, 2001; Gangoso dkk., 2022). Efikasi diri berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh regulasi diri dan motivasi akademik terhadap berpikir kritis (Chemers, Hu, & Garcia, 2001). Mahasiswa yang memiliki regulasi diri dan motivasi akademik yang baik cenderung memiliki efikasi diri tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis mereka (Gangoso dkk., 2022). Ketika mahasiswa merasa yakin akan kemampuannya (efikasi diri tinggi), mereka lebih mampu untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan lebih mungkin untuk menerapkan pemikiran kritis dalam mengatasi tantangan akademik. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri dapat memperburuk regulasi diri dan motivasi akademik, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka.

Dari sudut pandang psikologis, proses berpikir kritis ini dipengaruhi oleh regulasi emosi, yang berperan dalam mengatur aspek psikologis seperti kecemasan, frustrasi, dan

stres dalam konteks pembelajaran. Ketika mahasiswa dapat mengelola emosi mereka dengan baik, mereka mampu fokus dan berpikir secara rasional. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola emosi dapat mengganggu kemampuan untuk berpikir kritis, membuat mahasiswa cenderung lebih reaktif dan impulsif dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada faktor intelektual, tetapi juga pada faktor psikologis seperti regulasi diri, motivasi akademik, efikasi diri, dan regulasi emosi. Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendekatan yang mengembangkan baik aspek kognitif maupun emosional mahasiswa untuk mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis yang optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah regulasi diri berpengaruh terhadap berpikir kritis? (1) Apakah motivasi akademik berpengaruh terhadap berpikir kritis? (2) Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap berpikir kritis? (3) Apakah regulasi diri berpengaruh terhadap berpikir kritis melalui efikasi diri? (4) Apakah motivasi akademik berpengaruh terhadap berpikir kritis melalui efikasi diri? (5) Apakah regulasi diri dan motivasi akademik berpengaruh terhadap berpikir kritis melalui efikasi diri?

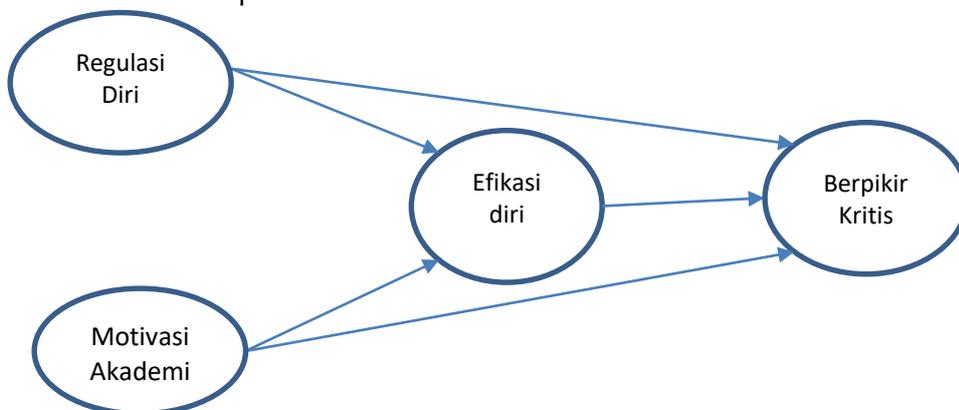
Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa, yaitu regulasi diri, motivasi akademik, dan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Menurut [Phan \(2010\)](#), pendekatan korelasional efektif untuk memahami pengaruh antar variabel dalam konteks pendidikan tinggi. Studi ini bertujuan untuk menguji model teoritik yang menjelaskan pengaruh regulasi diri dan motivasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis melalui efikasi diri, sesuai dengan kerangka teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh [Bandura \(1997\)](#).

Gambar 1

Model Teoritis Berpikir Kritis





Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Madura, khususnya yang berada pada jenjang sarjana (N=63,556). Partisipan penelitian dibatasi pada mahasiswa yang berusia 18-25 tahun atau berada di Semester empat sampai Semester enam. Rentang usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut mahasiswa telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara optimal (Capa-Aydin, 2013; Zimmerman, 2000). Partisipan penelitian berjumlah 384 mahasiswa direkrut secara *purposive*. Ini telah memenuhi kebutuhan analisis statistik multivariat menggunakan model persamaan struktural (SEM) (Hair, dkk., 2014). Rincian sebaran partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Sebaran Partisipan Penelitian

No.	Asal Universitas	Jumlah
1	Universitas Islam Madura	115
2	STKIP PGRI Madura	119
3	Universitas Madura	111
4	STKIP PGRI Sumenep	38
Total		384

Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner berupa skala psikologis yang terdiri dari beberapa skala adaptasi, dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas untuk mengukur setiap variabel secara akurat.

Skala Berpikir Kritis

Pada variabel berpikir kritis digunakan skala yang mengadaptasi dari instrument penelitian yang digunakan oleh Kember dkk, 2000. Proses adaptasi dilakukan melalui beberapa tahap, termasuk uji keterbacaan untuk memastikan pemahaman mahasiswa terhadap setiap item, validasi isi melalui *expert judgment* oleh tiga ahli di bidang pendidikan tinggi, dan uji coba lapangan pada sampel kecil untuk mengevaluasi kejelasan dan relevansi setiap pernyataan. Skala berpikir kritis yang diadaptasi dari penelitian ini adalah 16 item dengan menggunakan tipe Likert dengan lima pilihan dari tidak pernah dengan skoring 1 sampai dengan skoring 5.

Uji validitas isi digunakan perhitungan *validity coefficient* dengan menggunakan rumus *content validity index* (CVI). Untuk skala instrumen "Berpikir Kritis" yang terdiri dari 16 item, I-CVI yang diperoleh adalah sebesar 0,98. Ini mengindikasikan bahwa para ahli yang menjadi panel pengguna sangat setuju dengan isi dan relevansi dari item-item yang termasuk dalam skala "Berpikir Kritis". Contoh pernyataan dalam skala ini adalah: "Saya mampu mengevaluasi argumen berdasarkan bukti dan logika yang tersedia." Pernyataan ini dirancang untuk menggambarkan salah satu aspek penting dari berpikir kritis, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi secara rasional.

Variabel ini diukur melalui empat dimensi: tindakan kebiasaan, pemahaman, reaksi, dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan nilai-nilai yang sesuai, seperti nilai p yang lebih besar dari 0,05, nilai RMSEA yang rendah, serta nilai CFI, GFI, dan TLI yang berada di atas 0,90. Seluruh indikator menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk berpikir kritis, dengan nilai *loading factor* yang memenuhi ambang batas validitas. Nilai *Composite Reliability (CR)* variabel ini menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi, yang memastikan reliabilitas pengukuran. Hasil evaluasi model pengukuran Variabel Berpikir kritis secara rinci dijabarkan pada beberapa Tabel 2.

Tabel 2

Hasil *Goodness of fit Model Pengukuran Variabel Berpikir Kritis*

Kriteria	Nilai	Syarat	Keterangan
Chi-square (p)	87,312	$p \geq 0,05$	Good Fit
P	0,793		
RMSEA	0,000	$\leq 0,08$	Good Fit
GFI	0,972	$\geq 0,90$	Good Fit
AGFI	0,962	$\geq 0,90$	Good Fit
CFI	1	$\geq 0,90$	Good Fit
TLI	1	$\geq 0,90$	Good Fit
CMIN/DF	0,882	$\leq 2,00$	Good Fit

Tabel 1 menyajikan hasil *goodness of fit model* pengukuran untuk variabel Berpikir Kritis. Dalam evaluasi ini, digunakan berbagai kriteria untuk mengukur sejauh mana model pengukuran sesuai dengan data yang diperoleh. Berdasarkan tabel tersebut, nilai Chi-square diperoleh sebesar 87,312 dengan p -value sebesar 0,793, Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki *goodness of fit* yang baik, artinya model ini cocok dengan data yang ada. Selanjutnya, nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) diperoleh sebesar 0,000, Nilai RMSEA yang kurang dari atau sama dengan 0,08 juga menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki *goodness of fit* yang baik. Kemudian, berdasarkan nilai GFI (*Goodness of fit Index*), AGFI (*Adjusted Goodness of fit Index*), CFI (*Comparative Fit Index*), dan TLI (*Tucker-Lewis Index*), yang semuanya lebih besar dari 0,90, menunjukkan bahwa model memiliki *goodness of fit* yang baik. Selain itu, nilai CMIN/DF (*Chi-square Divided by Degrees of Freedom*) diperoleh sebesar 0,882, yang juga memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan nilai kurang dari atau sama dengan 2,00,

Variabel Efikasi Diri

Efikasi diri diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari *General Self-Efficacy Scale (GSES)* yang dikembangkan oleh Woodruff dan Cashman (1993). Skala efikasi diri terdiri dari 17 item dengan aspek yang diukur inisiatif, upaya dan pesistensi. Dengan tipe likert dengan lima pilihan dari tidak pernah dengan skoring 1 sampai dengan sering dengan skoring 5.

Uji validitas isi digunakan perhitungan *validity coefficient* dengan menggunakan rumus *content validity index (CVI)*. Uji validitas isi skala instrumen "Efikasi Diri" yang terdiri



dari 17 item memperoleh I-CVI sebesar 0,91, Ini menunjukkan bahwa para ahli panel pengguna masih memberikan penilaian yang sangat baik terhadap isi dan relevansi dari sebagian besar item yang ada dalam skala "Efikasi Diri". Contoh Pernyataan: "Saya yakin dapat menyelesaikan tugas akademik meskipun menghadapi kesulitan."

Efikasi diri diukur melalui tiga dimensi: inisiatif, upaya, dan persistensi. Model awal menunjukkan bahwa beberapa indikator tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga dilakukan modifikasi model. Setelah modifikasi, model pengukuran menunjukkan *goodness of fit* yang sangat baik, dengan nilai RMSEA yang sangat kecil dan GFI serta TLI yang mencapai nilai maksimum. Seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* yang signifikan, dan CR menunjukkan reliabilitas yang kuat untuk semua dimensi efikasi diri. Hasil evaluasi model pengukuran Variabel motivasi akademik secara rinci dijabarkan pada beberapa Tabel 3.

Tabel 3

Hasil *Goodness of fit* model pengukuran Variabel Efikasi Diri

Kriteria	Nilai	Syarat	Keterangan
Chi-square (p)	61,335	$p \geq 0,05$	Good Fit
P	0,5		
RMSEA	0,000	$\leq 0,08$	Good Fit
GFI	0,976	$\geq 0,90$	Good Fit
AGFI	0,965	$\geq 0,90$	Good Fit
CFI	1,000	$\geq 0,95$	Good Fit
TLI	1,000	$\geq 0,95$	Good Fit
CMIN/DF	0,989	$\leq 2,00$	Good Fit

Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran Variabel Efikasi Diri yang terdapat pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran ini menunjukkan *goodness of fit* yang baik. Nilai Chi-square diperoleh sebesar 61,335 dengan p-value sebesar 0,5. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka model pengukuran ini memiliki *goodness of fit* yang baik dan sesuai dengan data yang ada. Selanjutnya, berdasarkan hasil *goodness of fit* lainnya, nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0,000, yang juga memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan nilai yang sangat kecil, kurang dari 0,08. Selain itu, nilai GFI (*Goodness of fit Index*), AGFI (*Adjusted Goodness of fit Index*), CFI (*Comparative Fit Index*), dan TLI (*Tucker-Lewis Index*) semuanya lebih besar dari 0,90, bahkan mencapai 1,000 untuk CFI dan TLI, menunjukkan bahwa model ini memiliki *goodness of fit* yang sangat baik.

Variabel Regulasi Diri

Skala ini dikembangkan oleh [Chen & Lin, \(2018\)](#), dengan skala *The Short Self-Regulation Questionnaire* (TSSRQ) terdiri dari 21 item, dengan aspek yang diukur sebagai berikut: penyesuaian, pencapaian target, penetapan target, proaktivitas, dan perhatian. Instrumen ini menggunakan tipe likert dengan lima pilihan dari tidak pernah dengan skoring 1 sampai dengan sering dengan skoring 5.

Uji validitas isi untuk skala instrumen "Regulasi Diri" yang terdiri dari 21 item, I-CVI yang diperoleh adalah 0,87, Meskipun skor ini sedikit lebih rendah daripada skala

instrumen lainnya, namun tetap menunjukkan bahwa para ahli panel pengguna memberikan penilaian yang positif terhadap isi dan relevansi dari sebagian besar item dalam skala "Regulasi Diri". Contoh Pernyataan: "Saya menetapkan tujuan belajar yang jelas untuk mencapai hasil maksimal."

Regulasi diri diukur melalui lima dimensi: pencapaian, pencapaian target, penetapan target, proaktivitas, dan perhatian. Model pengukuran menunjukkan kecocokan yang baik dengan data, berdasarkan nilai RMSEA yang rendah serta GFI dan TLI yang memenuhi kriteria *goodness of fit*. Validitas konstruk didukung oleh nilai AVE yang memadai untuk semua dimensi, sementara CR menunjukkan konsistensi pengukuran. Indikator-indikator dalam skala ini menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi model pengukuran Variabel Regulasi Diri secara rinci dijabarkan pada beberapa Tabel 4.

Tabel 4

Hasil *Goodness of fit* model pengukuran Variabel Regulasi Diri

Kriteria	Nilai	Syarat	Keterangan
Chi-square (p)	234,277	$p \geq 0,05$	Good Fit
P	0,072		
RMSEA	0,020	$\leq 0,08$	Good Fit
GFI	0,948	$\geq 0,90$	Good Fit
AGFI	0,935	$\geq 0,90$	Good Fit
CFI	0,991	$\geq 0,95$	Good Fit
TLI	0,990	$\geq 0,95$	Good Fit
CMIN/DF	0,882	$\leq 2,00$	Good Fit

Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran Variabel Regulasi Diri yang terdapat pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran ini menunjukkan *goodness of fit* yang baik. Nilai Chi-square diperoleh sebesar 234,277 dengan p-value sebesar 0,072, Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka model pengukuran ini memiliki *goodness of fit* yang baik dan sesuai dengan data yang ada. Selanjutnya, berdasarkan hasil *goodness of fit* lainnya, nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0,020, yang juga memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan nilai yang lebih kecil dari 0,08. Selain itu, nilai GFI (*Goodness of fit Index*), AGFI (*Adjusted Goodness of fit Index*), CFI (*Comparative Fit Index*), dan TLI (*Tucker-Lewis Index*) semuanya lebih besar dari 0,95, menunjukkan bahwa model ini memiliki *goodness of fit* yang baik.

Variabel Motivasi Akademik

Motivasi akademik diukur menggunakan skala *Academic Motivation Scale* (AMS) yang dikembangkan oleh Vallerand et al. (1992) terdiri dari 28 item dengan aspek yang diukur intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Instrumen ini menggunakan tipe likert dengan lima pilihan dari tidak pernah dengan skoring 1 sampai dengan sering dengan skoring 5.

Uji validitas isi skala instrumen "Motivasi Akademik" yang terdiri dari 28 item juga mendapatkan I-CVI sebesar 0,97, Ini menunjukkan bahwa para ahli panel pengguna juga



memberikan penilaian yang sangat positif terhadap isi dan relevansi dari item-item yang ada dalam skala "Motivasi Akademik". Contoh Pernyataan: "Saya belajar karena saya menikmati proses memahami sesuatu yang baru."

Motivasi akademik diukur melalui tiga dimensi: termotivasi secara intrinsik, termotivasi secara ekstrinsik, dan tidak termotivasi. Hasil CFA menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki *goodness of fit* yang sangat baik, dengan nilai RMSEA yang rendah dan GFI serta TLI yang sangat tinggi. Setiap indikator memiliki *loading factor* yang signifikan, menunjukkan validitas konstruk yang baik. Nilai CR yang tinggi juga menegaskan reliabilitas instrumen. Hasil evaluasi model pengukuran Variabel motivasi akademik secara rinci dijabarkan pada beberapa Tabel 5.

Tabel 5

Hasil *Goodness of fit* model pengukuran Variabel Motivasi Akademik

Kriteria	Nilai	Syarat	Keterangan
Chi-square (p)	367,225	$p \geq 0,05$	Good Fit
P	0,218		
RMSEA	0,012	$\leq 0,08$	Good Fit
GFI	0,938	$\geq 0,90$	Good Fit
AGFI	0,928	$\geq 0,90$	Good Fit
CFI	0,996	$\geq 0,95$	Good Fit
TLI	0,996	$\geq 0,95$	Good Fit
CMIN/DF	1,058	$\leq 2,00$	Good Fit

Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran Variabel Motivasi Akademik yang terdapat pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran ini menunjukkan *goodness of fit* yang baik. Nilai Chi-square diperoleh sebesar 367,225 dengan p-value sebesar 0,218. Karena nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka model pengukuran ini memiliki *goodness of fit* yang baik dan sesuai dengan data yang ada. Selanjutnya, berdasarkan hasil *goodness of fit* lainnya, nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) sebesar 0,012, yang juga memenuhi kriteria *goodness of fit* dengan nilai yang lebih kecil dari 0,08. Selain itu, nilai GFI (*Goodness of fit Index*), AGFI (*Adjusted Goodness of fit Index*), CFI (*Comparative Fit Index*), dan TLI (*Tucker-Lewis Index*) semuanya lebih besar dari 0,90, bahkan lebih besar dari 0,95 untuk CFI dan TLI, menunjukkan bahwa model ini memiliki *goodness of fit* yang sangat baik.

Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner tertutup yang disebarluaskan kepada responden sampling secara daring (online). Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, dengan setiap responden mengisi kuesioner secara mandiri. Untuk meminimalkan bias responden, penelitian ini menjamin anonimitas dan kerahasiaan informasi pribadi yang diberikan responden. Teknik self-report ini dipilih karena dianggap efektif dalam mengumpulkan data persepsi diri terkait efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi akademik, serta karena dapat menjangkau sampel yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah (Nuryanti, dkk, 2018).

Penelitian ini telah memperoleh izin dan persetujuan dari komite etika penelitian institusi terkait, serta memenuhi prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu kerahasiaan, anonimitas, dan informed consent. Responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, hak-hak mereka sebagai peserta, serta jaminan bahwa data mereka akan diproses secara anonim dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian akademis.

Metode penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pengaruh regulasi diri dan motivasi akademik terhadap berpikir kritis dengan mempertimbangkan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Melalui penggunaan SEM, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris mengenai hubungan antar variabel dalam konteks pendidikan tinggi, yang selanjutnya dapat menjadi landasan untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan efikasi diri, regulasi diri, dan motivasi akademik mahasiswa (Zimmerman, 2000; Bandura, 1997).

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM), yang memungkinkan pengujian model teoritis secara simultan dan memastikan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel. SEM dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis mediasi yang melibatkan beberapa variabel mediator dan moderator (Hair et al., 2014).

Hasil

Data Deskriptif

Tabel 6 menunjukkan distribusi partisipan berdasarkan **tingkat** berpikir kritis, regulasi diri, motivasi akademik, dan efikasi diri. Setiap variabel diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: rendah, sedang, dan tinggi, dengan rentang skor tertentu. Interpretasi terhadap masing-masing variabel berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase adalah sebagai berikut.

Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat berpikir kritis dalam kategori sedang (52,1%), diikuti oleh kategori tinggi (27,1%) dan rendah (20,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik, tetapi masih terdapat sekitar 20,8% mahasiswa yang memiliki skor berpikir kritis rendah, yang memerlukan perhatian lebih dalam peningkatan keterampilan analitis dan evaluatif.

Mayoritas mahasiswa memiliki regulasi diri dalam kategori sedang (46,9%), sementara mahasiswa dengan regulasi diri tinggi mencapai 28,4%. Sementara itu, sebanyak 24,7% mahasiswa berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari mahasiswa memiliki regulasi diri yang cukup baik, namun masih terdapat proporsi yang signifikan dengan tingkat regulasi diri rendah, yang dapat berdampak pada kurangnya kemampuan dalam mengelola proses belajar secara mandiri.

Mayoritas mahasiswa memiliki motivasi akademik dalam kategori sedang (49,5%),



dikuti oleh kategori tinggi (28,4%) dan kategori rendah (22,1%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi akademik yang cukup untuk mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran, namun masih ada sekelompok mahasiswa dengan motivasi rendah yang berisiko mengalami penurunan kinerja akademik.

Mayoritas mahasiswa memiliki efikasi diri dalam kategori sedang (50,8%), sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri tinggi mencapai 25,8% dan kategori rendah sebesar 23,4%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri sedang dalam kemampuan akademik mereka, tetapi ada hampir seperempat dari mereka yang memiliki efikasi diri rendah, yang dapat memengaruhi performa akademik dan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori sedang untuk semua variabel yang dianalisis, yaitu berpikir kritis, regulasi diri, motivasi akademik, dan efikasi diri. Namun, masih terdapat sekitar 20%-25% mahasiswa yang memiliki skor rendah pada setiap variabel, yang menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang memerlukan intervensi lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, pengelolaan diri, serta peningkatan motivasi dan efikasi diri mereka.

Temuan di atas menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan faktor-faktor internal mahasiswa, terutama melalui pendekatan yang memperkuat regulasi diri dan efikasi diri, yang telah terbukti menjadi mediator penting dalam pengembangan berpikir kritis. Program pelatihan atau pendekatan pembelajaran berbasis reflektif dan mandiri dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir mahasiswa secara lebih optimal.

Tabel 6

Kategorisasi Skor Variabel

Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Berpikir Kritis	Rendah	$X < 49,68$	80	20.8%
	Sedang	$49,68 \leq X < 66,24$	200	52.1%
	Tinggi	$X \geq 66,24$	104	27.1%
Regulasi Diri	Rendah	$X < 73,85$	95	24.7%
	Sedang	$73,85 \leq X < 98,46$	180	46.9%
	Tinggi	$X \geq 98,46$	109	28.4%
Motivasi Akademik	Rendah	$X < 97,71$	85	22.1%
	Sedang	$97,71 \leq X < 130,28$	190	49.5%
	Tinggi	$X \geq 130,28$	109	28.4%
Efikasi Diri	Rendah	$X < 56,15$	90	23.4%
	Sedang	$56,15 \leq X < 74,86$	195	50.8%
	Tinggi	$X \geq 74,86$	99	25.8%

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2024

Uji Hipotesis

Pengaruh Langsung

Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan angka koefisien pengaruh antara variabel eksogen terhadap endogen dan didapatkan persamaan model struktural sebagai

berikut dengan menggunakan koefisien standard (Tabel 7).

Tabel 7

Pengujian Pengaruh Langsung

Pengaruh	Koefisien	SE	C.R.	P-value	Keterangan
X1 → Z	0,142	0,077	2,02	0,040	Signifikan
X2 → Z	0,253	0,111	3,338	***	Signifikan
X1 → Y	0,277	0,080	4,705	***	Signifikan
X2 → Y	0,112	0,105	1,961	0,050	Signifikan
Z → Y	0,618	0,099	7,791	***	Signifikan

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2024

Berdasar pada Tabel 7 dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Pengaruh Regulasi Diri (X1) terhadap Efikasi Diri (Z) sebesar 0,142, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Regulasi Diri akan meningkatkan Efikasi Diri sebesar 0,142 satuan. Nilai C.R. = 2,02 dan p-value = 0,040 mengindikasikan hubungan ini signifikan secara statistic; (2) Pengaruh Motivasi Akademik (X2) terhadap Efikasi Diri (Z) sebesar 0,253, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Motivasi Akademik akan meningkatkan Efikasi Diri sebesar 0,253 satuan. Nilai C.R. = 3,338 dan p-value = (sangat signifikan) menunjukkan hubungan ini kuat secara statistic; (3) Pengaruh Regulasi Diri (X1) terhadap Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,277, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Regulasi Diri akan meningkatkan Berpikir Kritis sebesar 0,277 satuan. Nilai C.R. = 4,705 dan **p-value = *** mengindikasikan hubungan ini sangat signifikan secara statistic; (4) Pengaruh Motivasi Akademik (X2) terhadap Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,112, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Motivasi Akademik akan meningkatkan Berpikir Kritis sebesar 0,112 satuan. Nilai C.R. = 1,961 dan p-value = 0,050 menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistic; (5) Pengaruh Efikasi Diri (Z) terhadap Berpikir Kritis (Y) sebesar 0,618, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Efikasi Diri akan meningkatkan Berpikir Kritis sebesar 0,618 satuan. Nilai C.R. = 7,791 dan **p-value = *** menunjukkan hubungan ini sangat signifikan secara statistik.

Berdasarkan model teoritis dan analisis data, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, regulasi diri memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa, menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri sendiri dapat memperkuat keyakinan mahasiswa dalam mencapai tujuan mereka. Kedua, motivasi akademik juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap efikasi diri, menandakan bahwa dorongan internal dan eksternal dalam belajar dapat meningkatkan kepercayaan diri akademik. Ketiga, regulasi diri terbukti memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengatur emosi, kognisi, serta perilaku secara efektif. Keempat, motivasi akademik juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung lebih proaktif dan aktif dalam mengembangkan pola pikir kritis mereka. Terakhir, efikasi diri



memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya berperan penting dalam menentukan efektivitas mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam.

Pengaruh Tidak Langsung

Hasil pengujian hipotesis pengaruh tidak langsung menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari Regulasi Diri (X_1) dan Motivasi Akademik (X_2) terhadap Berpikir Kritis (Y) melalui mediasi Efikasi Diri (Z). Pengujian pengaruh tidak langsung dari Regulasi Diri (X_1) terhadap Berpikir Kritis (Y) melalui Efikasi Diri (Z), ditemukan bahwa pengaruh tidak langsung ini signifikan. Koefisien a (pengaruh Regulasi Diri terhadap Efikasi Diri) sebesar 0.142, dengan Standar Error (SEa) sebesar 0.077, dan koefisien b (pengaruh Efikasi Diri terhadap Berpikir Kritis) sebesar 0.618, dengan Standar Error (SEb) sebesar 0.099. Hasil perhitungan menunjukkan nilai efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar 0.088 dengan p -value sebesar 0.049. Karena nilai p -value kurang dari 0.05, maka hipotesis H_5 dinyatakan signifikan secara statistik (Tabel 8).

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

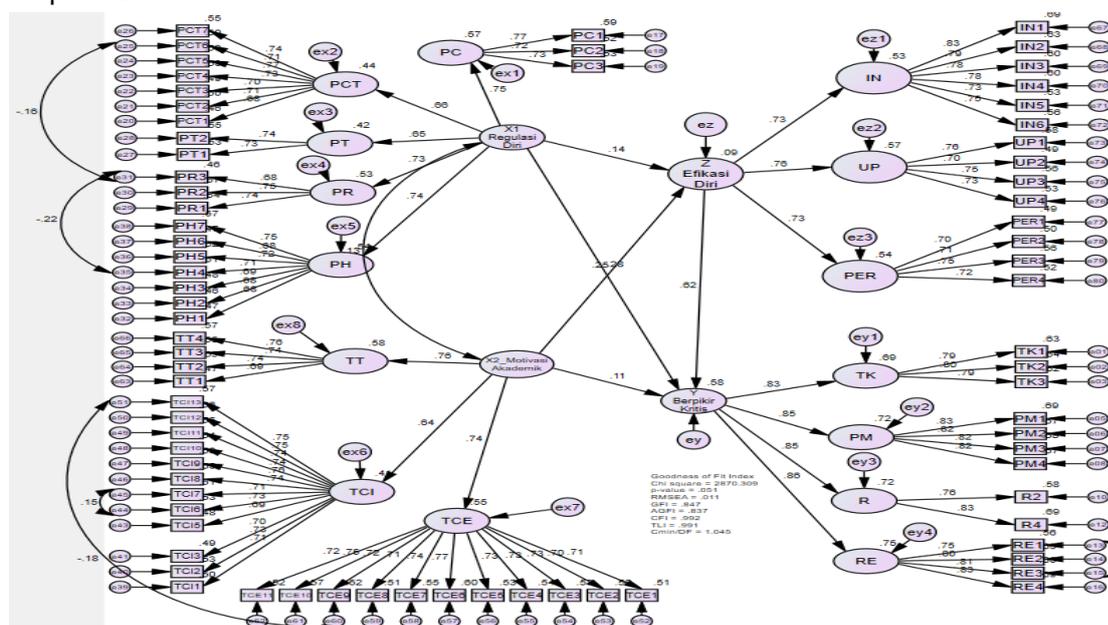
Variabel Perantara	a	SEa	b	SEb	Indirect Effect	P-Value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.142	0.077	0.618	0.099	0.088	0.049	Signifikan
$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0.253	0.111	0.618	0.099	0.156	0.030	Signifikan

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2024

Pengujian pengaruh tidak langsung dari Motivasi Akademik (X_2) terhadap Berpikir Kritis (Y) melalui Efikasi Diri (Z), juga ditemukan hasil yang signifikan. Koefisien a (pengaruh Motivasi Akademik terhadap Efikasi Diri) sebesar 0.253, dengan Standar Error (SEa) sebesar 0.111, dan koefisien b (pengaruh Efikasi Diri terhadap Berpikir Kritis) sebesar 0.618, dengan Standar Error (SEb) sebesar 0.099. Hasil perhitungan menunjukkan nilai efek tidak langsung (*indirect effect*) sebesar 0.156 dengan p -value sebesar 0.030. Karena nilai p -value kurang dari 0.05, maka hipotesis H_6 juga dinyatakan signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa Efikasi Diri (Z) berperan sebagai variabel perantara (mediator) yang meneruskan pengaruh dari Regulasi Diri (X_1) dan Motivasi Akademik (X_2) terhadap Berpikir Kritis (Y). Hal ini memberikan tambahan wawasan tentang bagaimana variabel-variabel dalam penelitian ini saling berhubungan dan memberikan dampak pada berpikir kritis mahasiswa (Lihat Gambar 2).

Gambar 2
Output SEM



Pembahasan

Pengaruh Regulasi Diri terhadap Efikasi Diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengontrol, mengelola, dan memonitor emosi serta tindakan mereka dalam lingkungan akademik secara langsung meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan akademik mereka. Menurut Zimmerman (2000), regulasi diri berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri karena individu yang mampu mengatur dirinya sendiri akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang diinginkan, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan terhadap kemampuan mereka sendiri. Efikasi diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri, yang sangat relevan dalam konteks berpikir kritis, di mana mahasiswa perlu memiliki keyakinan terhadap kapasitas mereka dalam menganalisis dan memproses informasi secara mendalam (Chemers, Hu, & Garcia, 2001).

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori sosial kognitif Bandura (1997), yang menekankan bahwa individu yang mampu mengatur pikiran dan tindakannya sendiri cenderung memiliki efikasi diri yang lebih kuat. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik lebih mampu mengontrol emosi dan perilakunya, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Efendi et al. (2020) menemukan hasil serupa dalam studinya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, di mana semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri dapat berdampak positif terhadap penguatan regulasi diri, yang pada akhirnya berkontribusi



terhadap tanggung jawab dan kemandirian mahasiswa dalam belajar (Febriani, 2016; Faizah & Panduwinta, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Zimmerman (2000) juga menemukan hubungan serupa antara regulasi diri dan efikasi diri dalam konteks pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini mengungkap bahwa motivasi akademik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri. Hal ini sejalan dengan temuan Garcia dan Pintrich (1992) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik mendorong keyakinan diri mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Namun, penelitian ini memberikan wawasan baru dengan menyoroti bahwa motivasi akademik tidak hanya berpengaruh langsung terhadap efikasi diri tetapi juga berperan sebagai faktor utama dalam meningkatkan berpikir kritis melalui efikasi diri.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkaya literatur dengan menempatkan efikasi diri sebagai mediator yang menghubungkan regulasi diri dan motivasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran modern, motivasi akademik tidak hanya berfungsi sebagai pemicu perilaku, tetapi juga membentuk persepsi diri yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Efikasi Diri

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa. Motivasi akademik, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terdorong untuk mencari informasi, memahami konsep dengan lebih mendalam, serta berusaha mencapai hasil akademik yang optimal. Ketika mahasiswa memiliki dorongan internal untuk belajar (motivasi intrinsik), mereka cenderung menikmati proses pembelajaran tanpa perlu adanya insentif eksternal. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, seperti dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi atau pengakuan dari lingkungan akademik, juga dapat menjadi pemicu dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik.

Garcia dan Pintrich (1992) menekankan bahwa motivasi akademik memainkan peran penting dalam membentuk efikasi diri mahasiswa, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Ketika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat, mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar yang mereka peroleh (Xi Chen dkk., 2024). Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.

Dalam konteks berpikir kritis, motivasi akademik berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi dan menganalisis informasi secara mendalam. Mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih proaktif dalam mencari

berbagai perspektif, melakukan refleksi terhadap informasi yang mereka peroleh, serta mempertimbangkan berbagai argumen sebelum mengambil kesimpulan. Mereka juga lebih mampu dalam mengembangkan pola pikir yang analitis, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi permasalahan akademik dengan pendekatan yang lebih sistematis dan logis.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki motivasi akademik tinggi juga menunjukkan resiliensi yang lebih kuat dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Mereka lebih berorientasi pada solusi, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan permasalahan akademik, serta menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan atau tuntutan dalam dunia pendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi akademik tidak hanya mempengaruhi efikasi diri, tetapi juga berperan dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang lebih matang, yang sangat diperlukan dalam era pembelajaran modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Pengaruh Regulasi Diri terhadap Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengatur diri sendiri, baik dalam mengelola waktu, mengontrol emosi, maupun mengatur strategi pembelajaran, cenderung lebih mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan akademik. Regulasi diri memungkinkan mahasiswa untuk lebih disiplin dalam proses belajar, mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman mereka, serta mencari solusi untuk meningkatkan performa akademik mereka. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik lebih proaktif dalam mengevaluasi informasi, mempertanyakan asumsi, serta mengembangkan argumen yang lebih logis dan berbasis data.

Menurut Phan (2010), regulasi diri memungkinkan individu untuk memantau dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, serta mendorong kebiasaan reflektif yang mendukung perbaikan diri secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, regulasi diri sangat diperlukan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi dari dosen. Kemampuan ini membuat mahasiswa lebih terbuka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, berpikir secara analitis dan kritis, serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif (E Widodo, 2024). Dengan demikian, regulasi diri tidak hanya berkontribusi pada efektivitas belajar tetapi juga pada peningkatan kapasitas berpikir kritis yang diperlukan dalam lingkungan akademik dan profesional.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh langsung terhadap berpikir kritis. Mahasiswa yang terbiasa memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka cenderung lebih terlibat dalam analisis informasi dan evaluasi argumen. Penelitian oleh Capa-Ayudin (2013) mendukung temuan ini dengan menyoroti bahwa regulasi diri merupakan fondasi utama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kesalahan dalam



pemikiran mereka, menyusun strategi untuk meningkatkan pemahaman, serta memperbaiki cara mereka dalam mengolah informasi secara lebih objektif dan sistematis.

Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa pendidikan seni visual dapat memberikan dampak positif terhadap regulasi diri dan berpikir kritis. Studi oleh Goyal et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas seni mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kognitif dan perilaku, yang mendukung penguatan regulasi diri serta berpikir kritis mereka. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada regulasi diri secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan dan pengalaman belajar.

Lebih jauh, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan mengungkap bahwa regulasi diri tidak hanya berdampak langsung terhadap berpikir kritis, tetapi juga melalui efikasi diri sebagai mediator yang lebih kuat. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis secara mendalam. Hal ini memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana faktor psikologis, seperti regulasi diri dan efikasi diri, berinteraksi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dalam konteks ini, regulasi diri tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan pembelajaran, tetapi juga sebagai pijakan utama dalam membangun kepercayaan diri akademik dan pola pikir yang lebih reflektif serta analitis.

Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa motivasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat motivasi akademik yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki dorongan internal untuk menjelajahi serta memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, karena mahasiswa yang termotivasi lebih cenderung untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, mempertanyakan asumsi, serta mencari perspektif yang lebih luas dalam memahami suatu konsep.

Menurut Leung dan Kember (2003), motivasi akademik tidak hanya mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir analitis dan kritis. Motivasi akademik yang kuat mendorong mahasiswa untuk lebih antusias dalam mengeksplorasi informasi, serta lebih kritis dalam memilah dan memverifikasi data yang diperoleh. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat esensial, karena mahasiswa dihadapkan pada banjir informasi yang dapat dengan mudah diakses, tetapi sering kali tidak memiliki akurasi atau kredibilitas yang terjamin (Yildirim & Ozkahraman, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki motivasi akademik yang tinggi lebih siap untuk menyaring informasi yang relevan, menghindari bias, serta mengambil keputusan yang lebih rasional berdasarkan data yang valid.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa motivasi akademik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih berkomitmen dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, serta lebih tekun dalam mencari solusi yang logis dan sistematis untuk menghadapi tantangan akademik. Mereka juga menunjukkan resiliensi yang lebih kuat ketika menghadapi hambatan dalam proses belajar, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan strategi berpikir yang lebih kritis dan inovatif.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Valenzuela et al. (2011), yang menunjukkan bahwa motivasi akademik yang tinggi mendorong mahasiswa untuk terlibat lebih mendalam dalam aktivitas berpikir kritis. Mahasiswa yang lebih termotivasi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, yang mendorong mereka untuk menganalisis berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Selain itu, mereka lebih proaktif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas, serta lebih siap dalam mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis mereka dalam berbagai konteks akademik maupun profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi akademik bukan hanya faktor pendorong dalam proses pembelajaran, tetapi juga elemen kunci dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang lebih kuat. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, mahasiswa lebih termotivasi untuk melakukan eksplorasi, refleksi, dan analisis yang lebih mendalam, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan akademik dengan lebih percaya diri dan efektif.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Berpikir Kritis

Efikasi diri memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai faktor motivasional utama yang mendorong individu untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas-tugas yang penuh tantangan. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas akademik, termasuk tugas yang memerlukan pemikiran analitis dan kritis. Mereka memiliki kecenderungan untuk menyikapi tantangan akademik dengan optimisme, berusaha mencari solusi terhadap masalah yang kompleks, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas akademik yang mereka anggap sulit, terutama yang melibatkan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang kompleks (Dweck, 1988). Sikap menghindar ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, karena mereka tidak memiliki keyakinan yang cukup terhadap kapasitas mereka dalam menyelesaikan tantangan intelektual. Akibatnya, mahasiswa dengan efikasi diri rendah lebih mudah mengalami ketidakpastian dalam menghadapi situasi yang membutuhkan analisis



mendalam, serta lebih rentan mengalami kecemasan akademik yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam berpikir secara logis dan rasional.

Dalam penelitian ini, efikasi diri terbukti berperan sebagai mediator yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih berani dalam mengambil risiko intelektual, yang diperlukan dalam proses mengevaluasi informasi secara kritis dan menyusun argumen yang berbasis data. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, mengkritisi teori, serta mengembangkan solusi yang inovatif terhadap permasalahan akademik yang kompleks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gloudemans et al. (2013), yang menemukan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan keberanian mahasiswa untuk berpikir kritis bahkan dalam kondisi tekanan akademik yang tinggi. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengelola stres akademik dengan baik, sehingga mereka tetap bisa berpikir secara jernih dan rasional saat menghadapi situasi yang membutuhkan analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang tepat.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya mempengaruhi berpikir kritis secara langsung, tetapi juga bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara motivasi akademik dan regulasi diri terhadap berpikir kritis. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik dan motivasi akademik yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga meningkatkan efektivitas mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumen yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan efikasi diri sangat penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir yang lebih reflektif, kritis, dan analitis. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan efikasi diri perlu diterapkan untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi tantangan intelektual dan membangun keterampilan berpikir kritis yang lebih matang..

Peran Mediasi Efikasi Diri antara Regulasi Diri dan Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan antara regulasi diri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Artinya, regulasi diri tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri. Dalam konteks ini, regulasi diri menjadi landasan utama dalam membangun efikasi diri yang lebih kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam.

Menurut Zimmerman (2000), mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik lebih mampu menetapkan tujuan akademik yang jelas, menyusun strategi belajar yang efektif, serta memonitor dan mengevaluasi kemajuan mereka secara mandiri. Kemampuan ini

memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga memperkuat keyakinan mereka terhadap kapasitas diri dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks. Dalam hal ini, regulasi diri tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengelola waktu, emosi, dan strategi belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman keberhasilan akademik yang secara langsung meningkatkan efikasi diri mereka.

Ketika efikasi diri meningkat, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses berpikir kritis. Mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengembangkan solusi yang lebih inovatif dan logis. Gloudemans, Schalk, & Reynaert (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam menghadapi tantangan kognitif yang kompleks dan lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan serta tuntutan akademik yang semakin dinamis.

Lebih jauh, penelitian ini juga menegaskan bahwa efikasi diri tidak hanya sekadar meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka membentuk pola pikir yang lebih reflektif dan analitis. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang kuat lebih cenderung mengambil risiko intelektual, tidak takut untuk mengajukan pertanyaan kritis, serta berani mempertanyakan asumsi yang ada. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih objektif, rasional, dan berbasis bukti, yang sangat diperlukan dalam dunia akademik dan profesional.

Kesimpulannya, regulasi diri berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun efikasi diri mahasiswa, yang kemudian berperan dalam mendorong keterampilan berpikir kritis yang lebih matang. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam bidang pendidikan tinggi, bahwa strategi pembelajaran yang menekankan penguatan regulasi diri juga perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang dapat meningkatkan efikasi diri, agar mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih optimal.

Peran Mediasi Efikasi Diri antara Motivasi Akademik dan Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara motivasi akademik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi akademik berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini, teori sosial kognitif Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran akan lebih cenderung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang. Dengan keyakinan diri yang lebih besar, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir kritis, menganalisis informasi dengan lebih sistematis, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Oleh karena itu, motivasi akademik secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui peningkatan efikasi diri (Chemers, Hu, & Garcia, 2001).



Dalam perspektif teori sosial kognitif Bandura (1997), individu dengan tingkat motivasi akademik yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik. Motivasi yang kuat mendorong individu untuk tetap berusaha menghadapi hambatan, bersikap lebih gigih dalam mengatasi tantangan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari sumber daya tambahan, mengatur strategi belajar dengan lebih baik, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Dengan sikap yang lebih optimis, mereka lebih terbuka terhadap proses pembelajaran yang menuntut pemikiran analitis, serta lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa motivasi akademik tidak serta-merta meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara langsung, melainkan beroperasi melalui peningkatan efikasi diri. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi akademik yang lebih tinggi cenderung mengembangkan keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menangani tugas akademik. Kepercayaan diri inilah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih berani dalam berpikir kritis, lebih siap dalam mengevaluasi argumen, serta lebih aktif dalam mengembangkan pola pikir yang sistematis dan logis.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan tinggi, strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa tidak cukup hanya dengan mendorong motivasi akademik, tetapi juga harus mencakup upaya untuk memperkuat efikasi diri mereka. Institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memotivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan akademiknya, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik yang kompleks. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tetapi juga lebih percaya diri dalam menggunakan pemikiran kritis mereka dalam situasi akademik maupun profesional.

Pengaruh Simultan Regulasi Diri dan Motivasi Akademik terhadap Berpikir Kritis melalui Efikasi Diri

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri dan motivasi akademik secara simultan memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui efikasi diri. Temuan ini mendukung gagasan bahwa efikasi diri dapat bertindak sebagai mekanisme yang memperkuat pengaruh regulasi diri dan motivasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis. Chemers dkk., (2001) mengemukakan bahwa efikasi diri berperan sebagai faktor yang memungkinkan individu untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang, termasuk berpikir kritis. Selain itu, penelitian oleh Putri Dwi dkk (2016) menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi dapat mengatur kinerja akademik dan meningkatkan proses berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis mahasiswa perlu mempertimbangkan pentingnya efikasi diri sebagai faktor mediasi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan berpikir kritis tidak hanya berfokus pada peningkatan regulasi diri dan motivasi akademik, tetapi juga harus mencakup penguatan efikasi diri mahasiswa. Ningrum dan Rafsanjani (2024) menemukan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan pemecahan masalah, dengan regulasi diri dan disposisi berpikir kritis sebagai mediator. Ini menunjukkan bahwa regulasi diri dan disposisi berpikir kritis memediasi hubungan antara efikasi diri dan keterampilan pemecahan masalah. juga Huda dkk (2024) menunjukkan bahwa kapasitas berpikir kritis secara signifikan dipengaruhi oleh regulasi diri metakognitif dan efikasi diri. Hasil ini dapat digunakan sebagai panduan untuk investigasi masa depan tentang bagaimana regulasi diri metakognitif dan efikasi diri memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, dan mencapai keberhasilan akademik yang lebih tinggi. maka strategi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa perlu mempertimbangkan pentingnya efikasi diri sebagai faktor mediasi. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan berpikir kritis tidak hanya berfokus pada peningkatan regulasi diri dan motivasi akademik, tetapi juga harus mencakup penguatan efikasi diri mahasiswa. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, dan mencapai keberhasilan akademik yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa regulasi diri dan motivasi akademik berperan secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Efikasi diri terbukti menjadi komponen kunci yang tidak hanya berdampak langsung terhadap keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat pengaruh regulasi diri dan motivasi akademik dalam membentuk pola pikir analitis mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik dan motivasi akademik yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional secara lebih efektif.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Pertama, upaya untuk meningkatkan regulasi diri dan motivasi akademik dapat diwujudkan melalui program pelatihan yang berfokus pada pengembangan disiplin belajar, keterampilan manajemen waktu, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas akademik. Program-program ini dapat mencakup pendekatan berbasis refleksi diri, teknik pengelolaan stres, serta strategi pembelajaran yang lebih



mandiri, sehingga mahasiswa dapat lebih terarah dan sistematis dalam mengelola proses belajar mereka.

Kedua, penguatan efikasi diri dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, yang tidak hanya menyediakan umpan balik yang konstruktif, tetapi juga memberikan dukungan akademik yang berkelanjutan. Dosen dan tenaga pendidik dapat mendorong kepercayaan diri mahasiswa dengan memberikan pengakuan atas pencapaian mereka, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta memotivasi mereka untuk terus berkembang. Ketika mahasiswa merasa didukung secara akademik dan psikologis, mereka akan lebih berani menghadapi tantangan akademik, lebih termotivasi untuk berpikir kritis, dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan berbasis analisis.

Dengan menerapkan strategi pendidikan yang lebih holistik, diharapkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara optimal, memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan tinggi perlu berfokus pada pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kapasitas individu untuk berpikir secara reflektif, analitis, dan solutif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan berpikir kritis di kalangan mahasiswa, serta menyoroti pentingnya menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis penguatan efikasi diri. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis dukungan akademik, pendidikan tinggi di Indonesia dapat lebih mendorong mahasiswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, inovatif, serta siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan berpikir kritis yang lebih kuat.

Referensi

- Akçaoğlu, M., & Arsal, Z. (2022). The effect of multicultural education on preservice teachers' attitude and efficacy: Testing Bank's content integration dimension. *International Journal of Progressive Education*, 18(1), 1-15.
- Arifa, S.N. (2022). Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana tingkat pendidikan di Indonesia saat ini? *Goodnewsfrom Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/haripendidikan-internasional-bagaimana-tingkat-pendidikan-di-indonesia-saat-ini>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Capa-Aydin, Y. (2013). Self-Regulation and Critical Thinking in College Students. *Journal of Educational Psychology*, 7, 105–122
- Celuch, K., Kisamore, J. L., & Mollen, M. (2010). Building the business case for critical thinking: A case study in business communication. *Business Communication Quarterly*, 73(3), 298-315.
- Çetin Semerci. (2011). The relationships between achievement focused motivation and

-
- critical thinking, *African Journal of Business Management*, 5(15), 6180-6185,
- Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Self-Efficacy and Academic Performance in College Students. *Journal of Educational Psychology*, 39, 55–69
- Chen, B., & Lin, S. (2018). Self-Regulation Questionnaire for Adolescents: An Examination of Validity and Reliability. *Educational and Psychological Measurement*, 78(4), 1054–1075
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2016). The influence of self-regulated learning on academic achievement: A meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 28(3), 425–474.
- Dignath, C., & Buttner, G. (2008). Component model of self-regulated learning. *Learning and Instruction*, 18(6), 511-530.
- Dweck, C. S. (1988). The Role of Self-Efficacy in Academic Achievement. *Educational Psychologist*, 23, 2–23
- Efendi, D. H, Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F., (2020). Hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, *Anfusina*, 3 (1), 21 – 32
- Facione, P. A. (2000). *The critical thinking community: Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. The Delphi Report. California Academic Press
- Faizah, A. U., & Panduwinata, L. F., (2022). Pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap stress akademik mahasiswa selama pandemic COVID-19, *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12 (1), 41 - 51
- Febriani, V., (2016). Pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 24, 355 - 364
- Gangoso Ester et al, (2022). Glioblastomas acquire myeloid-affiliated transcriptional programs via epigenetic immunoediting to elicit immune evasion. *Cell*. 29;184(9):2454-2470,e26.
- Garcia, T., & Pintrich, P. R. (1992). The Influence of Motivation on Critical Thinking and Learning. *Learning and Individual Differences*, 4, 25–45.
- Gloudemans, H., Schalk, R., & Reynaert, W. (2013). Self-Efficacy and Its Mediating Role in Critical Thinking Development. *Journal of Nursing Education*, 45, 215–230,
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Huda, N., Watung, S. R., Faresi, G. M. F., Laratmase, A. J., & Patty, J. (2024). Pengaruh Self-Efficacy dan Metakognitif Self-Regulation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 10 Malang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 143–152.
- Kember, D., Leung, D. Y., Jones, A., Loke, A. Y., McKay, J., Sinclair, K., ... & Yeung, E. (2000). Development of a Questionnaire to Measure the Level of Reflective Thinking. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 25(4), 381-395.
- Leung, K., & Kember, D. (2003). The Impact of Academic Motivation on Critical Thinking. *Studies in Higher Education*, 28, 200–220,
-



- Li Li. (2023). Critical Thinking From The Ground Up: Teachers' Conceptions And Practice In Efl Classrooms. *Teacher and Teaching*, 29(6), 571-593
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19(2), 119-137.
- Maddux, G. (2002). *Major League Baseball Player Statistics: 2002 Season*. Baseball-Reference. Diakses dari <https://www.baseball-reference.com>.
- Ningrum, L.A., Rafsanjani, M.A. (2024). Pengaruh Efikasi Diri Akademik Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Regulasi Diri dan Disposisi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9 (2), 344-357
- Norris, S. P., Yildirim, S., & Ozkahraman, S. (2011). Critical Thinking as a Cognitive Strategy in Education. *Journal of Educational Psychology*, 101, 1–16.
- Nuryanti, T., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Critical Thinking in Indonesian College Students. *Asian Social Science Journal*, 12, 78–92,
- OECD, 2018, Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas, 4 Desember 2019. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas?utm_source=chatgpt.com
- Perkins, D. N., Jay, E., & Tishman, S. (1993). *Beyond abilities: A dispositional view of thinking*. *The Educational Psychologist*, 28(1), 47-58.
- Phan, H. P. (2010). The Role of Self-Regulation in Critical Thinking. *Educational Research Review*, 5, 18–34,
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning. Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED338122.pdf>.
- Priatna, A., & Usdiyana, D. (2020). Critical Thinking Skills in Higher Education: A Fundamental Competency. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5, 192–205.
- Putri Dwi Sundari, Parno, Sentot Kusairi (2016) Hubungan antara Efikasi-diri dan Kemampuan BerpikirKritis Siswa. *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM Vol. 1*, 2016, ISBN: 978-602-9286-21-2
- Sari, N. J., Awanita, I. M., & Irawan, I. K. A. (2020). Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang). *Jurnal Pasupati*, 7(1), 59-71,
- Sari, R., Sumarmi, S., Astina, I., Utomo, D., & Ridhwan, R. (2021). Increasing students critical thinking skills and learning motivation using inquiry mind map. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 16(3), 4-19.
- Semmerci, N. (2010). Motivation and Critical Thinking Skills. *International Journal of Educational Studies*, 32, 234–248.
- Shaheen, N. (2016). International Students' Critical Thinking–Related Problem Areas: UK University Teachers' Perspectives. *Journal of Research in International Education*,

15(1), 18–31,

- Susilawati, E., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2019). Pengembangan Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 423–429.
- Syarif yunus, 2024, Teachers' Day Notes, An Educational Dystopia in Indonesia, kumparan.com. https://kumparan.com/syarif-yunus/catatan-hari-guru-sebuah-distopia-pendidikan-di-indonesia-23yu7XNkr5Q/full?utm_source=chatgpt.com
- The Learning Curve Report. (2014). *Educational Quality and Rankings*. Pearson Education.
- Tseng, H. F., et., al., (2022). Effectiveness of mRNA-1273 against SARS-CoV-2 Omicron and Delta variants. *Nature Medicine*, 28(5), 1063-1071.
- Usdiyana, D., Purniati, T., Yulianti, K., & Harningsih, E. (2009). Meningkatkan kemampuan berpikir logis siswa SMP melalui pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 13(1), 1–14,
- Valenzuela, J., Nieto, A., & Saiz, C. (2011). Critical thinking motivational scale: A contribution to the study of relationship between critical thinking and motivation. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 9(2):823-848
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C., & Vallières, É. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A Measure of Intrinsic, Extrinsic, and Amotivation in Education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003-1017,
- van Dinther, M., Dochy, F., & Segers, M. (2011). Factors Influencing Self-Efficacy in Higher Education. *Research in Higher Education*, 52, 345–361,
- Wolters, C. A., & Taylor, D. J. (2012). *Task value, goal orientation, and the development of self-regulated learning*. *Journal of Educational Psychology*, 104(2), 395-409.
- Woodruff, S. L., & Cashman, J. F. (1993). Task, Domain, and General Efficacy: A Re-Examination of the Self-Efficacy Scale. *Psychological Reports*, 72(2), 563–570,
- World Population Review. (2021). Education Rankings by Country 2021, Retrieved from <https://worldpopulationreview.com/>
- Xi Chen, Dkk., (2024). Social support and academic procrastination in health professions students: the serial mediating effect of intrinsic learning motivation and academic self-efcacy. *Journal of Advances in Health Sciences Education* <https://doi.org/10.1007/s10459-024-10394-4>
- Yildirim, B & Ozkahraman, S. (2011). Critical Thinking in Nursing Process and Education. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(13),257-262,
- Yulianti, L. 2013, Efektivitas Bahan Ajar IPA Terpadu terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Journal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9(1), 55-57,
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-Regulation and Academic Learning: Theory, Research, and Practice*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Seminar Nasional*. FMIPA Universitas Negeri Malang.